

Debat Opini Setengah Abad Indonesia Merdeka (5)

Memasuki Pergumulan Baru Nasionalisme Indonesia

Oleh Mohammad Fajrul Falaakh

TULISAN M Rusli Karim di harian ini (8/8/1995, *Generasi Muda dan Daya Cengkeram Nasionalisme*), terdapat beberapa hal yang perlu diberi catatan. Bagian awal tulisan ini akan membicarakan catatan tersebut, sedangkan bagian berikutnya mencoba memberikan kontribusi lebih lanjut bagi perdebatan tentang nasionalisme dan pergumulan generasi muda Indonesia dengannya.

Pertama, Rusli Karim menulis bahwa di akhir abad ini daya cengkeram nasionalisme telah jauh berkurang dibanding masa lampau. Kekuatan transformatif nasionalisme telah digantikan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi (selanjutnya ditulis iptek) dan ekonomi. Dari premis ini dapat dimengerti, mengapa ia merekomendasikan penguasaan iptek dan ekonomi oleh generasi muda.

Saya setuju bahwa iptek dan ekonomi memiliki kekuatan transformatif, sekaligus merupakan dua aspek yang dewasa ini dinilai sebagai tantangan penting bagi masa depan bangsa Indonesia. Namun saya tidak sependapat dengan konotasi yang ditimbulkan tulisan Rusli Karim, bahwa na-

sionalisme akan digantikan dengan iptek dan ekonomi. Apalagi bukan hanya iptek dan ekonomi yang penting untuk ditanggapi oleh nasionalisme. Persoalan politik dan kebudayaan, tentu merupakan dua segi lain yang tak kurang pentingnya.

Runtuhnya Uni Soviet menjadi belasan negara yang bekerjasama dalam persemakmuran bersama, menunjukkan bahwa nasionalisme Uni Soviet rapuh (kalau ada). Namun pada saat yang sama juga terbukti, bahwa masing-masing negara mengidentifikasi sebagai bangsa tersendiri. Hal yang sama juga terjadi di negeri-negeri bekas Yugoslavia. Perseteruan yang sengit di kalangan mereka justru menunjukkan, kesadaran sebagai bangsa begitu tinggi dan nasionalisme tidak memudar.

Sedangkan antara nasionalisme dengan iptek dan ekonomi dalam konotasi harus memilih salah satu (nasionalisme, atau iptek dan ekonomi), merupakan perhadapan yang tidak tepat. Iptek dan ekonomi "hanya" mengharuskan nasionalisme agar melakukan pemaknaan kontekstualnya.

Kedua, dikemukakan pandang

an bahwa tingginya tingkat nasionalisme masyarakat Indonesia telah berada pada tahap yang tidak kritis. Menurutnya, ini berbahaya dalam dua hal. Kondisi kekinian menunjukkan peran dominan negara (termasuk dalam memegang legalitas nasionalisme), sedangkan secara historis terbukti pada unsur destruktif nasionalisme.

Di sini, nasionalisme tampak dipandang dari perspektif *statesociety*. Peran dominan negara memang memberi peluang untuk memaknakan nasionalisme secara elitis. Bahaya dari kondisi ini ialah, peran masyarakat dalam mewujudkan nasionalisme menjadi terhambat. Padahal, nasionalisme merujuk kepada kondisi rakyat (individu-individu) yang tersatukan sebagai *nation* untuk membentuk negara-bangsa. "Pengambilalihan" nasionalisme oleh negara, yang aslinya dimiliki masyarakat, akhirnya melunturkan rasa kepemilikan dan keikutsertaan masyarakat dalam bernegara-bangsa. Jika demikian, masyarakat akan mengembangkan sendiri versi nasionalismenya.

Di sisi lain, dalam pandangan saya, unsur destruktif nasionalisme memang telah terbukti dalam sejarah. Ketika nasionalisme

dibuat kaku dengan unsur ras, terjadilah totalitarisme-fasistik Hitler dan tragedi pembantaian jutaan kaum Yahudi. Ketika nasionalisme berubah menjadi *chauvinisme*, terjadi pula penguasaan bangsa satu atas bangsa lainnya.

NASIONALISME memang mengalami perkembangan dan tidak berdiri sendiri sebagai suatu ideologi. Karenanya tak sedikit ahli yang memandangnya sebagai bukan ideologi. Pandangan ini bukan tanpa alasan.

Sebagai sistem nilai dan pandangan tentang dunia, yang diterima sebagai kebenaran oleh penganutnya, ideologi mencakup banyak segi. Ideologi menyangkut nilai dan pandangan tentang manusia, asal-usul masyarakat dan negara, kewajiban politik (*political obligation*) dan pandangan terhadap kekuasaan masyarakat, soal kemerdekaan dan kebebasan (*freedom and liberty*) tentang persamaan (*egalitarianisme*) dan persaudaraan (*solidaritas*), menyangkut tujuan bernegara dan keadilan, struktur negara atau pemerintahan.

Melihat cakupan ideologi, tampak bahwa nasionalisme hanya

bersandar pada asumsi-asumsi ideologis tentang asal-usul masyarakat, kemerdekaan dan kebebasan, persamaan dan persaudaraan. Asumsi-asumsi ini lalu menggumpal dalam proses sejarah dan menyatukan mereka yang percaya kepada asumsi tersebut sebagai bangsa.

Meskipun tidak selalu cakupan ideologi pada umumnya (misalnya sosialisme, kapitalisme, demokrasi atau totalitarisme), namun nasionalisme telah menjadi penting dalam abad ini. Para ahli memandang bahwa tidak ada ideologi yang tak dipengaruhi oleh nasionalisme. Boleh dikata, nasionalisme memberi batas-batas geografis, kultural dan historis pada ideologi-ideologi yang lain.

Pada sisi lain, nasionalisme sendiri mengalami perkembangan historis. Kemunculannya tidak dari ruang hampa. Ia menjadi perhatian sekitar Perang Dunia I. Pada masa itu pula tahap pembentukan (*formative period*) nasionalisme Indonesia, yaitu sebagai doktrin anti-kolonialisme. Konteks historis pertumbuhan nasionalisme Indonesia dapat dibaca dari G MacTurnan Kahin (*Nationalism and Revolution in Indonesia*, 1952, bab 2) atau MC Ricklefs (*Sejarah Modern Indone-*

sia, 1982, bab 14-15).

Meskipun tidak dapat dipastikan kapan pembentukannya, namun faktor-faktor pertumbuhan nasionalisme Indonesia telah mereka kemukakan. Di antara faktor penting yang disebut Kahin adalah penyebaran gagasan-gagasan melalui media cetak dan elektronik (radio). Faktor ini tampak penting dewasa ini, justru karena bangsa Indonesia bergumul dengan informasi dan gagasan yang menyebar melalui aneka macam media.

Informasi dan gagasan domestik maupun internasional (termasuk liberalisasi ekonomi), kiranya merupakan faktor yang harus ditanggapi oleh masyarakat pada umumnya, generasi muda pada khususnya. Tanggapan inilah yang akan menentukan perumusan identitas diri generasi muda Indonesia dewasa ini, dan mewarnai nasionalisme Indonesia pada masa-masa yang akan datang. Tentu menarik untuk mengamati, bagaimana generasi muda mengenali diri dan merumuskan perannya di tengah perubahan lingkungan domestik maupun internasional. □-k.

**) Penulis adalah staf pengajar Fakultas Hukum UGM.*